

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kekristenan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik yang membentuk realitas kehidupan umat beriman di berbagai konteks lokal. Ketika berbicara tentang kekristenan di Indonesia, seringkali yang muncul adalah cerita mengenai pertumbuhan gereja atau dinamika misi yang berlangsung di berbagai daerah.

Salah satu dinamika yang berdampak luas terhadap keberadaan gereja dan jemaat adalah tragedi politik pada tahun 1965-1966, yakni labelisasi terhadap kelompok atau individu sebagai bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang tidak hanya menjadi alat politik, tetapi juga instrumen kekerasan struktural dan kultural yang masih menyisakan luka sosial hingga kini.

Instrumen kekerasan struktural dan kultural mengacu pada stigma PKI yang tidak hanya menimbulkan kekerasan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya yang menindas serta melegitimasi ketidakadilan terhadap korban, baik secara hukum, ekonomi, maupun relasi

sosial. Pada masa itu, tuduhan keterlibatan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi alat represi politik yang digunakan secara luas.¹

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah salah satu partai terbesar di dunia non-blok sebelum tahun 1965, tepatnya pada pertengahan abad ke-20 yang merupakan salah satu kekuatan politik utama di Indonesia. Berakar dari gerakan buruh dan tani Soekarno menerapkan konsep NASAKOM (nasionalisme, agama, dan komunisme) yang membuka ruang legitimasi politik bagi kelompok komunis dalam sistem pemerintahan Indonesia.²

Peristiwa ketegangan antara militer dan PKI terus meningkat, dipicu melalui perang dingin dan ketidakpercayaan terhadap komunisme secara global. Titik balik terjadi pada malam 30 September 1965, ketika sekelompok perwira militer terbunuh oleh Gerakan 30 September (G30S).

Peristiwa ini segera dimanfaatkan oleh militer di bawah pimpinan Soeharto untuk menggulingkan kekuasaan Soekarno dan memberantas PKI.³ Setelah terjadi perang dingin, maka disusul tragedi kemanusiaan yang besar yakni pembunuhan secara massal kepada orang-orang yang diduga terlibat bersimpati kepada PKI. Jumlah korban diperkirakan antara 500.000 hingga 1

¹ Haris Priyatna, *Agama dan Luka Sosial: Studi atas Kekerasan dan Upaya Rekonsiliasi dalam Perspektif Agama-agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45-60.

² John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto* (Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia & Hasta Mitra, 2008), 22-24.

³ Ariel Heryanto, *Teror Negara dan Identitas Politik di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2006), 40-45.

juta jiwa.⁴ Tidak hanya anggota resmi PKI, masyarakat sipil yang tidak memiliki afiliasi politik pun ikut menjadi korban terutama mereka yang dianggap “berbeda” secara ideologis, etnis, atau agama.

Perbedaan afiliasi politik ini terjadi sampai tahun 1965-1966 yakni rezim Orde Baru yang membangun narasi tunggal melalui pendidikan, film pengkhianatan G30S/PKI, media massa, dan peraturan negara. Narasi ini tidak hanya menghapus kompleksitas sejarah, tetapi juga menciptakan *framing* yang kuat seperti memandang PKI secara negatif, seragam yang merujuk pada upaya penyamaran identitas semua pihak yang dikaitkan dengan PKI dan absolut dengan mengunci makna PKI sebagai musuh yang tidak terbantahkan.

PKI dianggap sebagai musuh bersama bangsa dan agama, tanpa memberi ruang pada narasi lain. PKI dihindari dan diberantas karena dianggap sebagai ancaman serius terhadap ideologi negara, terutama karena paham komunisme yang tidak mengakui keberadaan Tuhan dianggap bertentangan dengan sila pertama Pancasila.

Framing merujuk pada cara suatu isu atau peristiwa untuk memengaruhi cara pandang dan pemahaman publik. Melalui *framing*, elemen-elemen tertentu dari sebuah peristiwa atau informasi dipilih untuk ditekankan, sementara elemen lain mungkin dikesampingkan atau

⁴ Saskia E. Wieringa, Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI, terj. Hilmar Farid (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010), 213-233.

diabaikan. Tujuannya adalah untuk membentuk persepsi masyarakat dalam cara yang mendukung pandangan atau kepentingan tertentu.⁵ *Framing* PKI ini melahirkan stigma sosial yang melekat pada masyarakat Kediri yang dicurigai memiliki hubungan dengan partai tersebut, termasuk keturunannya. Masyarakat Kediri dianggap sebagai ancaman laten, tidak bisa dipercaya, dan tidak memiliki tempat dalam kehidupan berbangsa. Identitas mereka dibentuk oleh ketakutan dan penolakan sosial yang terus berlangsung sampai generasi selanjutnya. Dalam konteks inilah, pengalaman Jemaat Jawi menjadi contoh konkret narasi absolut dan seragam tentang PKI yang berdampak bukan hanya secara politik, tetapi juga menjangar pada pengalaman hidup dan keyakinan iman komunitas.⁶

Framing serupa juga dialami oleh masyarakat di Jawa Barat dan wilayah Jawa lainnya, seperti Blitar, Garut, Tasikmalaya, dan Klaten, di mana tuduhan keterlibatan dengan PKI menghasilkan pengucilan sosial dan diskriminasi yang menahun.

Di daerah dengan basis Islam yang kuat, PKI diframing sebagai musuh agama, sedangkan di wilayah nasionalis, PKI diposisikan sebagai pengkhianat bangsa. Anak cucu mereka kesulitan mengakses pendidikan, pekerjaan, dan jabatan publik karena identitasnya telah distigma sejak lahir⁷.

⁵ Shih, T. H. "Dampak framing dalam media sosial: Perspektif global", *Jurnal Komunikasi*, No. 2 Vol. 10, (2021): 572–596.

⁶ Eriyanto. *Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002

⁷ Zurbuchen, Mary S. "History, Memory and the 1965 Massacres in Indonesia." *Asian Survey*, Vol. 42, No. 4, 2002

Dengan demikian, framing PKI tidak hanya membentuk narasi politik negara, tetapi juga menyusun ulang relasi sosial masyarakat lokal, menanamkan ketakutan dan trauma yang diwariskan antar generasi.

Komunitas Jemaat Jawi di Desa Pongsamelung menjadi contoh nyata dari politik identitas dan kekuasaan yang mempengaruhi pilihan keagamaan. Jemaat Jawi berasal dari masyarakat Kediri yang sebelumnya beragama Islam. Namun, karena adanya tuduhan sebagai simpatisan atau bagian dari PKI, meskipun tuduhan ini seringkali tidak disertai bukti.

Penolakan, pengucilan, bahkan kekerasan sosial mereka alami sehingga dalam tekanan ini, mereka mengambil langkah drastis yaitu dengan mengkonversi agama mereka menjadi Kristen. Langkah ini bukan hanya sebagai bentuk penyelamatan diri, tetapi juga menjadi strategi eksistensial untuk membangun identitas baru yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial maupun oleh negara pasca 1965.⁸

Pentingnya strategi eksistensial ini terletak pada upaya komunitas untuk mendefinisikan ulang diri mereka pada tahun 1965-1966 yang tidak memberi ruang aman bagi identitas sebagai label PKI. Masyarakat Kediri memutuskan untuk mengkonversi agama dan membentuk komunitas baru karena memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, bukan semata-mata dilakukan untuk menyelamatkan diri dari stigma, tetapi juga menciptakan makna baru tentang keberadaan dan martabat mereka sebagai manusia.

⁸ Jumari, wawancara oleh Penulis, Pongsamelung, 16 Februari 2025.

Konversi agama adalah proses yang dilalui seseorang atau kelompok yang berpindah dari satu agama ke agama lain.⁹ Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti keinginan mencari makna hidup, pengaruh orang lain, atau peristiwa pribadi. Proses konversi tidak hanya mengubah cara beribadah, tetapi juga cara pandang dan nilai-nilai hidup seseorang.

Penelitian ini penting dikaji secara mendalam tentang situasi Jemaat Jawi yang berasal dari masyarakat Islam di Kediri dan mengalami stigma sebagai bagian dari PKI. Perubahan identitas sosial dan spiritual melalui proses transmigrasi menjadi Kristen berdampak pada penerimaan sosial yang lebih aman, pembentukan komunitas dan perubahan cara pandang kepada masyarakat Kediri dalam memposisikan diri yang sebelumnya dianggap musuh negara atau pendosa politik.

Perubahan identitas sosial adalah proses di mana individu atau kelompok mengubah cara mereka melihat diri sendiri dan bagaimana mereka dikenali oleh masyarakat.¹⁰ Proses ini biasanya dipicu oleh faktor eksternal seperti pengalaman, interaksi sosial, atau peristiwa besar yang mengubah status sosial atau posisi mereka. Perubahan ini bisa mencakup pergeseran dalam afiliasi sosial, agama, etnisitas, atau pandangan

⁹ Jonathan Z. Smith, *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 45.

¹⁰ Henri Tajfel dan John C. Turner, *Teori Integratif Konflik Antargrup*, dalam *Psikologi Sosial Hubungan Antargrup*, disunting oleh William G. Austin dan Stephen Worchel (Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979), 121-125.

politik. Hingga mereka membangun narasi baru sebagai umat percaya yang ditebus dan sebagai bagian dari komunitas yang diberkati.¹¹

Penelitian terdahulu tentang PKI telah banyak dilakukan, sebagai berikut:

No.	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maskur Taftoyani (2020) ¹²	Proses terjadinya konversi agama dari Islam ke Kristen di Desa Traji Temanggung	Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan model pendekatan psikologi agama khususnya teori konversi agama.	Fenomena konversi agama membuat umat muslim berjuang untuk membentengi iman erka dan tetap hidup berdampingan dengan damai meskipun telah berbeda agama.
2	M. Alie Humaedi ¹³	Konversi agama yang menimbulkan banyak persoalan yang menyangkut isu keagamaan bahkan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan arsip-arsip dokumen nasional.	Kehadiran orang PKI beserta konversinya ke Kristen memberikan warna tersendiri dalam hubungan

¹¹ Kasidi, wawancara oleh Penulis, Pongsamelung, 01 Maret 2025.

¹² Maskur Taftoyani, "Konversi Agama Dari Islam Ke Kristen Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung", Kripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

¹³ M. Alie Humaedi, "Konversi Keagamaan Pasca 1965, Mengurai Dampak Sosial Budaya Dan Hubungan Islam Kristen Di Pedesaan Jawa", Jurnal: Harmoni, Vol.16, No.2, 2017.

		mencakup isu social budaya serta dominasi orang Kristen.		keagamaan antara Islam dan Kristen di Kasimpar dan Petungkriyono hingga kini.
3	Amos Sukamto. ¹⁴	Dampak peristiwa G30S terhadap pengaruh kekristenan di Jawa	penelitian kualitatif dengan wawancara dan studi pustaka.	Masyarakat di Jawa memilih memeluk agama Kristen karena mendapatkan perlakuan yang berbeda (Nyman) dari pemeluk agama lainnya, sehingga masyarakat Jawa memilih untuk menjadi orang Kristen.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan tulisan yang telah diteliti sebelumnya, jika tulisan terdahulu menjelaskan terkait sejarah trauma PKI, yakni penulis lebih memfokuskan penelitian ini terkait kajian teologis-historis diperhadapkan dengan *framing* PKI yang mengiringi perjalanan masyarakat Kediri dalam menghadapi stigma PKI, dimulai dengan melakukan transmigrasi dari satu daerah ke daerah lainnya, hingga melakukan konversi agama supaya dapat bertahan sampai saat ini hingga

¹⁴ Amos Sukamto, "Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 Terhadap Kekristenan Di Jawa, Sumatera Utara dan Timor", Jurnal Amanat Agung: No. 11, Vol. 1 (2015), 2-3.

mereka membentuk komunitas baru dengan mengaku sebagai pengikut Kristus.

Penelitian ini penting dilakukan karena kisah tentang Jemaat Jawi yang berasal dari masyarakat Islam di Kediri dan kemudian pindah agama ke Kristen yang dipengaruhi oleh stigma sebagai bagian dari PKI telah membentuk konstruksi identitas mereka. Peristiwa ini belum banyak dikaji, padahal menyimpan nilai historis dan teologis yang signifikan.

Target penelitian ini untuk memberikan pengalaman bagi Jemaat Jawi tentang komunitas mereka yang berhadapan dengan *framing* PKI, kepada penulis dan pembaca untuk lebih memahami tentang sejarah klan bangsa yang berdampak pada kehidupan nyata orang-orang kecil. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan keilmuan teologis-historis.

Pendekatan keilmuan teologis-historis menurut pandangan Justo L. Gonzalez dalam bukunya *The Story of Christianity*, Gonzales menekankan bahwa keilmuan teologis-historis adalah keilmuan untuk memahami perkembangan doktrin, praktik, dan identitas iman dalam kondisi sosial, politik, dan budaya tertentu. Menurutnya, sejarah tidak bisa dipisahkan dari unsur teologi karena teologi selalu lahir dalam konteks. Selanjutnya, menurut pandangan H.Richard Niebuhr dalam bukunya *The Meaning of Revelation*, menegaskan bahwa pewahyuan dan pengalaman iman terjadi

dalam sejarah. Maka setiap upaya memahami Allah dan iman, manusia harus berpijak pada pemahaman historis yang nyata adanya.¹⁵

Kehadiran Jemaat Jawi di Pongsamelung menjadi titik masuk untuk menggali narasi sejarah nasional, khususnya terkait stigma PKI, berdampak secara langsung terhadap kehidupan religius masyarakat. Melalui pendekatan teologis-historis, penelitian ini tidak hanya menelusuri jejak perubahan agama secara formal, tetapi juga berupaya memahami pengalaman kolektif, trauma masa lalu, dan pencarian makna hidup membentuk ekspresi iman yang khas dalam tubuh komunitas ini.

Penulis memilih lokus penelitian di Desa Pongsamelung dengan harapan bahwa peneliti dapat memahami secara mendalam terkait dinamika internal Jemaat Jawi, baik dalam bentuk praktik keagamaan, relasi sosial, maupun wacana yang mereka bangun dalam merespons label dan pengucilan. Dari sinilah, penelitian ini berupaya membaca ulang hubungan antara iman Kristen dan realitas sejarah lokal, sebagai bagian dari upaya teologi yang berpihak pada kemanusiaan dan keadilan.

Oleh karena itu, kajian teologis historis memandang bahwa iman tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dari realitas sejarah. Para pemikir Kristen menekankan pentingnya membaca iman dalam terang peristiwa masa lalu. Dalam konteks Jemaat Jawi, pendekatan ini membuka ruang untuk memahami dinamika perpindahan agama serta identitas baru

¹⁵ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 59.

mereka sebagai bentuk pergumulan iman di bawah tekanan politik pada tahun 1965-1966.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah adalah bagaimana kajian teologis-historis tentang Jemaat Jawi berhadapan dengan *framing* PKI di Desa Pongsamelung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan secara mendalam tentang peristiwa Jemaat Jawi berhadapan dengan *framing* PKI di Desa Pongsamelung dengan pendekatan teologis-historis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. IAKN Toraja

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan di IAKN Toraja sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Kristen yang berlandaskan pada konteks, kebenaran, dan keadilan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian teologi kontekstual yang menjadi salah satu kekuatan

khas IAKN Toraja, dengan menghadirkan refleksi teologis atas pengalaman nyata umat Kristen yang bergumul dengan stigma politik, perubahan identitas, dan penderitaan sejarah.

b. Program Studi Teologi Kristen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kurikulum, khususnya dalam mata kuliah seperti Teologi Kontekstual, Sejarah Gereja Indonesia, dan Etika Sosial Kristen.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, bagi:

a. Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana refleksi akademik dan spiritual bagi peneliti dalam memahami keterkaitan antara iman Kristen, sejarah kalam bangsa, dan realitas sosial umat. Peneliti memperoleh pemahaman tentang kajian teologi yang dapat membahas secara mendalam sejarah *framing* PKI dan penderitaan, perubahan identitas, dan memperkaya kemampuan analisis dalam pendekatan interdisipliner antara teologi, sejarah, dan ilmu sosial.

b. Jemaat Jawi

Penelitian ini diharapkan menjadi cermin identitas bagi Jemaat Jawi dalam memaknai kembali perjalanan iman mereka yang dipenuhi

dengan tekanan, stigma, dan pergumulan. Dengan membaca kisah mereka sendiri melalui kacamata teologi, Jemaat Jawi dapat mengalami proses rekonsiliasi, pemulihan, dan penguatan iman. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memperjelas posisi Jemaat Jawi sebagai bagian dari tubuh Kristus yang tetap bernilai meski pernah mengalami marginalisasi.

c. Masyarakat di Desa Pongsamelung

Penelitian ini dapat membuka ruang kesadaran historis dan sosial di kalangan masyarakat Desa Pongsamelung terhadap dinamika yang pernah terjadi di lingkungan, termasuk bagaimana stigma politik dapat membentuk relasi sosial antarwarga. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam membangun pemahaman lintas identitas, mengurangi prasangka, dan mendorong terciptanya rekonsiliasi sosial dan hidup berdampingan secara damai.

E. Tinjauan Pustaka

1. Teori Identitas Sosial

a. Pengertian Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner menjelaskan bahwa identitas individu tidak hanya terbentuk dari karakteristik pribadinya saja, tetapi juga berasal dari

keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Identitas sosial ini mencerminkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan perasaan memiliki terhadap kelompok tersebut. Dalam teori ini, seseorang cenderung membedakan diri sebagai bagian dari *in-group* (kelompok sendiri) dan *out-group* (kelompok luar), terutama ketika dihadapkan pada situasi konflik atau stigma sosial.¹⁶

Lebih lanjut, teori ini juga memaparkan bahwa individu atau kelompok akan membangun citra positif terhadap kelompoknya untuk mempertahankan harga diri, apalagi ketika mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif, marjinalisasi, atau stereotip negatif dari kelompok lain.¹⁷ Dalam konteks ini, identitas sosial berperan penting dalam mempengaruhi sikap, perilaku, bahkan cara kelompok tersebut merespons tekanan sosial dan politik dalam membangun identitas baru.

Kemudian, Tujfel dan Turner dalam teorinya mengelompokkan tiga proses utama dalam pembentukan identitas sosial, yaitu *social categorization* (kategorisasi sosial), *social identification* (identifikasi sosial), dan *social comparison* (perbandingan sosial). Ketiga pembentukan identitas sosial dipaparkan sebagai berikut:

1) *Social Categorization* (kategorisasi sosial)

¹⁶ Henri Tajfel & John C. Turner, "Sebuah Teori Integratif tentang Konflik Antar Kelompok," dalam *Psikologi Sosial Hubungan Antar Kelompok*, (Monterey: 2021), 33-47.

¹⁷ Michael A. Hogg dan Graham M. Vaughan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 45-50.

Pada tahap ini, individu mengelompokkan dirinya dan orang lain ke dalam kategori tertentu berdasarkan kesamaan karakteristik, nilai, ideologi, atau kepentingan. Kategorisasi ini membantu individu memahami dan merespon lingkungan sosialnya, yakni proses dimana seseorang atau kelompok dikategorikan dalam kelompok tertentu oleh masyarakat.

2) *Social Identification* (identifikasi sosial)

Tahapan ini terjadi ketika individu mulai menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol dari kelompoknya. Identifikasi ini menumbuhkan rasa memiliki dan loyalitas terhadap kelompok tersebut yakni proses dimana seseorang atau kelompok dimasukkan dalam kategori tertentu oleh masyarakat.

Upaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, bertahan dengan identitas lama, atau justru membangun identitas sosial baru untuk melepaskan diri dari stigma. Salah satu bentuk respon terhadap kondisi ini adalah dengan melakukan transmigrasi atau bahkan berpindah agama sebagai Upaya membangun identitas baru yang lebih diterima secara sosial.

3) *Social Comparison* (perbandingan sosial)

Individu kemudian membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Biasanya, kelompok sendiri dipandang lebih unggul dibandingkan kelompok luar (*out-group*), sehingga timbul perasaan

superioritas dan pembelaan terhadap kelompoknya, terutama saat menghadapi ancaman, stigma, atau diskriminasi.

Penelitian ini dikaji secara teologis-historis, Jemaat Jawi berhadapan dengan *framing* PKI di desa Pongsamelung, hingga teori ini diharapkan mampu menganalisis identitas Jemaat Jawi dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui tiga tahapan yakni kategori sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial ketika mereka mendapatkan label atau stigma tertentu misalnya dikaitkan dengan ideologi komunis. Teori ini juga membantu menjelaskan suatu kelompok dalam merespon tekanan politik dan sosial melalui penguatan solidaritas internal dan narasi keagamaan.¹⁸

Albert Bandura dalam teorinya, ia menyebut bahwa identitas sosial dapat terbentuk melalui pengamatan dan interaksi terhadap perilaku orang lain dalam kelompok serta akibat dari *reinforcement* atau penguatan sosial.¹⁹

Albert Bandura tidak secara khusus mengelompokkan jenis identitas sosial seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli dalam teori identitas sosial murni misalnya Tajfel & Turner. Bandura lebih dikenal lewat teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dan kemudian Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*), yang menekankan

¹⁸ Ibid., 56-57.

¹⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22-30.

manusia belajar dari lingkungan sosial melalui observasi, imitasi, dan modeling.

Namun, kontribusi Bandura pada pemahaman identitas sosial mampu membentuk individu memiliki identitas termasuk identitas sosial, melalui: pertama, observasi terhadap model sosial, terutama figur otoritas atau tokoh yang dikagumi dalam masyarakat. Kedua, *Self-efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tindakan social yang dapat membentuk identitas sosial dalam konteks kelompok. Ketiga, pengaruh *reinforcement* atau penguatan sosial, baik positif maupun negatif, yang diterima dari lingkungannya.²⁰

Uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bandura tidak mengelompokkan identitas sosial secara langsung, namun teorinya menjelaskan tentang identitas sosial dapat terbentuk dan berubah melalui proses belajar sosial. Jadi, Bandura lebih memfokuskan teorinya pada proses pembentukan identitas, bukan pada kategorisasinya.

Telah diuraikan dari beberapa pengertian mengenai teori identitas sosial, maka Richard Jenkins juga mengungkapkan dan memandang identitas sebagai suatu konstruksi sosial yang terus berubah dan dibentuk melalui interaksi antara individu dan

²⁰ Ibid., 22-23.

lingkungannya.²¹ Identitas tidak hanya berasal dari seseorang memahami dirinya sendiri (internalisasi: nilai, norma dan simbol-simbol), tetapi juga dari ia dikenali dan dikategorikan oleh orang lain (eksternalisasi). Kedua proses ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan karena identitas merupakan hasil dari pengakuan timbal balik antara individu dan masyarakat.

Lebih lanjut, Jenkins membagi identitas ke dalam tiga kategori utama, yakni: Pertama, identitas individu, yaitu cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik, meskipun tetap terbentuk dalam konteks sosial. Kedua, identitas sosial, yang merujuk pada keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu seperti etnis, agama, atau kelas sosial. Ketiga, identitas kolektif, yaitu identitas yang muncul dari kesadaran bersama dalam suatu kelompok yang memiliki pengalaman, nilai, atau tujuan yang sama. Identitas kolektif ini kerap menjadi dasar bagi solidaritas dan tindakan sosial bersama.²²

Jenkins dalam teorinya mengemukakan bahwa identitas sosial ialah bersifat kontekstual yang terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung dan mencerminkan proses negosiasi antara individu dan lingkungan.

²¹ Richard Jenkins, *Social Identity* (London: Routledge, 1996), 19–23.

²² *Ibid.*, 30-35.

Melalui ketiga teori identitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan identitas sosial Jemaat Jawi merupakan respons terhadap tekanan historis, stigma politik, dan kebutuhan spiritual yang saling berkaitan. Teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner membantu menjelaskan bagaimana mereka dikategorikan secara sosial sebagai kelompok yang distigma, lalu berupaya membangun identitas baru melalui proses identifikasi dan perbandingan dengan kelompok lain.

Sementara itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura memperlihatkan bahwa proses perubahan identitas ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses belajar sosial dengan meniru figur yang dianggap positif, menerima penguatan sosial dari komunitas baru, dan membangun efikasi diri untuk bertahan dalam identitas yang baru.

Richard Jenkins, dengan pendekatannya yang melihat identitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis, menegaskan bahwa identitas Jemaat Jawi terbentuk dari interaksi antara mereka yang memandang diri sendiri dan ketika mereka dilihat oleh masyarakat. Identitas itu bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus dinegosiasikan dalam relasi sosial dan konteks historis yang berubah.

Dapat disimpulkan bahwa makna pencarian identitas sosial Jemaat Jawi bukan hanya bentuk dari perlindungan atau strategi

bertahan, tetapi juga menjadi wujud pencarian makna baru, baik secara sosial maupun spiritual yang mengakar pada pengalaman iman dan sejarah mereka sendiri.

2. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Identitas Sosial

Perubahan identitas sosial masyarakat Kediri yang mengalami stigmatisasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

a. Stigmatisasi dan Diskriminasi

Tekanan sosial dalam bentuk diskriminasi menyebabkan masyarakat korban stigma mencari strategi untuk menghindar atau membangun identitas baru sampai masyarakat berhasil menghapus dan membersihkan tuduhan yang dilayangkan kepada komunitasnya.²³

b. Trauma Kekerasan

Pengalaman kekerasan fisik maupun psikis mendorong masyarakat untuk mencari lingkungan yang lebih dianggap aman dan kondusif.

c. Kebijakan Pemerintah

Program transmigrasi pada masa Orde Baru berperan besar dalam memfasilitasi proses perpindahan masyarakat ke wilayah baru

²³ Berger, P. L & Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. T. (London: 1991), 25-28.

sebagai bagian dari perubahan identitas sosial dan pengurangan jumlah penduduk yang terlalu padat. Juga peran Gus Dur yang berusaha menggugat narasi dominan orde baru yang menstigmatisasi kelompok tertentu sebagai “musuh negara”. Usulan pencabutan Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966, meskipun ditolak MPR, mengirim pesan moral bahwa negara harus mengakui penderitaan para korban pada tahun 1965.²⁴ Ini memberi ruang bagi kelompok seperti Jemaat Jawi untuk mendefinisikan ulang posisi mereka dalam masyarakat, dari yang semula dianggap “bahaya laten” menjadi bagian dari korban sejarah.

d. Kebutuhan akan penerimaan

Kebutuhan untuk diterima dalam kehidupan sosial yang baru membuat masyarakat membentuk identitas baru yang sesuai dengan norma lingkungan baru.

e. Faktor Religius

Pencarian spiritualitas turut memperkuat proses perubahan identitas sosial, khususnya dalam konteks perpindahan agama yang menawarkan penerimaan dan pengampunan.²⁵

²⁴ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soehart* (Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia & Hasta Mitra, 2008), 281–300.

²⁵ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 73–75.

3. Landasan Teologis

Landasan teologis merupakan dasar keyakinan iman yang dipakai untuk memahami dan merespons berbagai peristiwa atau persoalan dalam hidup. Dalam tradisi teologi Kristen, dasar ini biasanya berasal dari Kitab Suci, doktrin gereja, serta hasil perenungan iman terhadap realitas sehari-hari. Melalui pendekatan ini, seseorang dapat menafsirkan berbagai situasi seperti penderitaan, konflik, atau perubahan sosial dengan melihatnya dalam terang kasih Allah dan maksud-Nya bagi dunia.

Menurut Paul Tillich, teologi adalah upaya reflektif terhadap iman dalam konteks kehidupan. Oleh karena itu, landasan teologis tidak hanya mengacu pada ajaran doktrinal, tetapi juga harus mampu menjawab situasi eksistensial umat beriman²⁶.

Konteksnya di dalam sejarah Alkitab, hal terkait juga menceritakan perjalanan sejarah umat Israel, yaitu tentang pembentukan identitas kolektif sangat dipengaruhi oleh pengalaman historis yang traumatis namun transformatif, seperti eksodus dari Mesir dan masa pembuangan ke Babilonia.

Eksodus menjadi titik awal pembentukan Israel sebagai umat pilihan Allah. Mereka yang tadinya adalah budak di Mesir dipanggil keluar dari perbudakan untuk menjadi komunitas yang hidup menurut

²⁶ Paul Tillich, *Systematic Theology* (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 3.

perintah Tuhan. Dalam Ulangan 5:6, Allah menegaskan identitas baru itu dengan berkata, “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.” Identitas baru ini bukan hanya bersifat religius, tetapi juga sosial-politik, sebab mereka kini adalah bangsa yang hidup dalam perjanjian dengan Tuhan, bukan lagi di bawah sistem penindasan. Namun sejarah mereka tidak berhenti di sana. Perpecahan kerajaan setelah Salomo, yang menghasilkan Kerajaan Utara (Israel) dan Kerajaan Selatan (Yehuda), menunjukkan bagaimana dinamika politik dapat menggeser dan menegosiasi ulang identitas keagamaan.

Kerajaan Utara yang kemudian ditaklukkan oleh Asyur perlahan kehilangan identitasnya melalui asimilasi dan sinkretisme, sedangkan Yehuda, meskipun mengalami pembuangan ke Babilonia, justru memurnikan identitasnya dengan lebih berfokus pada Taurat dan ibadah kepada Yahweh. Setelah masa pembuangan, lahirlah komunitas pasca-pembuangan yang lebih eksklusif dan legalistik, sebagai respons terhadap pengalaman krisis identitas tersebut (bdk. Ezra 7:10; Neh. 8:1-8). Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa sejarah, baik dalam bentuk krisis maupun pemulihan, menjadi lahan tempat identitas umat Allah terus dinegosiasikan.

1. Perjanjian Baru: Identitas Baru dalam Kristus dan Ruang Rekonsiliasi

Dalam Perjanjian Baru, Yesus membuka ruang yang lebih luas bagi pembentukan identitas baru yang melampaui batas-batas etnis, status sosial, dan budaya. Dalam Galatia 3:28, Paulus menyatakan bahwa “tidak

ada lagi orang Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Ini menunjukkan adanya penghapusan sekat-sekat identitas lama demi membentuk komunitas baru berdasarkan iman dan kasih. Penerimaan terhadap orang Samaria (Yoh. 4:7–26) dan pengutusan murid ke bangsa-bangsa (Mat. 28:19) menunjukkan bahwa tubuh Kristus mencakup mereka yang sebelumnya dianggap asing atau tidak layak.

Miroslav Volf, dalam terang teologi menyatakan bahwa penerimaan (*embrace*) adalah tindakan teologis yang melibatkan pembukaan diri terhadap “yang lain” dan menerima mereka sebagai bagian dari identitas baru di dalam Kristus.²⁷ Identitas bukan dibangun atas dasar eksklusivitas, melainkan melalui inklusi yang transformatif.

Sementara itu, seperti dijelaskan oleh Emmanuel Katongole yang mengembangkan ide Bandura secara pastoral, gereja menjadi ruang di mana narasi-narasi luka akibat konflik identitas dan marginalisasi bisa dipulihkan.²⁸ Gereja bukan sekadar institusi, melainkan komunitas rekonsiliasi di mana individu dan kelompok yang pernah terasing, seperti Jemaat Jawi, dapat membangun kembali identitas mereka sebagai bagian dari umat Allah.

²⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 29–51.

²⁸ Emmanuel Katongole, *The Sacrifice of Africa: A Political Theology for Africa* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 23–48.

2. Aplikasi Kontekstual bagi Jemaat Jawi

Konteks Jemaat Jawi, dalam proses pembentukan dan rekonstruksi identitas iman mereka pasca baptisan massal dan stigmatisasi sebagai “orang PKI” dapat dimaknai serupa dengan perjalanan sejarah umat Allah dalam Alkitab. Seperti Israel yang harus melalui padang gurun dan pembuangan sebelum mengalami pemulihan, Jemaat Jawi pun melewati jalan salib sosial untuk memahami makna sejati dari iman dan identitas mereka dalam Kristus.

Tuduhan, marginalisasi, bahkan pengucilan yang mereka alami menjadi bagian dari panggilan untuk “menderita bersama Kristus” (lih. Filipi 3:10), dan juga sebagai kesempatan bagi gereja untuk menjadi ruang di mana rekonsiliasi dan pemulihan identitas dapat berlangsung. Dengan demikian, sejarah lokal mereka tidak sekadar menjadi catatan peristiwa, melainkan narasi iman yang hidup tempat Allah terus berkarya dan menyatakan kehadiran-Nya.²⁹

Pola ini sejalan dengan pengalaman Jemaat Jawi di Kediri yang, karena tekanan politik pasca tahun 1965 dan stigma sebagai bagian dari PKI, mengalami transformasi identitas religius. Dalam tekanan untuk bertahan, mereka mengalihkan keyakinan dari Islam ke Kristen bukan semata karena konversi teologis, melainkan sebagai strategi eksistensial demi perlindungan sosial-politik.

²⁹ Ibid., 46-47.

Seperti Yehuda pasca pembuangan, Jemaat Jawi membangun komunitas baru yang berlandaskan iman Kristen, sebagai cara untuk memulihkan martabat dan identitas di tengah stigma yang diwariskan.

Konteks jemaat yang terstigma dan tersudut karena *framing* politik, teologi memberikan lensa yang lebih dalam untuk memahami makna penderitaan, identitas, dan kesaksian iman.

c. Teologi Penderitaan dan Salib

Dalam teologi Kristen, penderitaan bukan hanya pengalaman manusiawi semata, tetapi bagian dari partisipasi umat percaya dalam penderitaan Kristus. Teologi Salib yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann dalam *The Crucified God* menegaskan bahwa Allah hadir di tengah penderitaan umat-Nya.³⁰ Jemaat yang mengalami stigma dan tekanan karena dituduh sebagai bagian dari PKI dapat memahami penderitaan mereka sebagai bagian dari penderitaan Kristus. Dengan demikian, penderitaan bukan akhir, melainkan bagian dari proses pembentukan iman dan kesetiaan.

d. Identitas Baru dalam Kristus

Framing sosial-politik seperti label PKI dapat melekat kuat pada individu atau kelompok, merusak citra diri dan hubungan sosial.³¹

³⁰Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, trans. R.A. Wilson and John Bowden (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 204–205.

³¹Ibid., 206-208.

Namun, dalam Kristus, manusia memperoleh identitas baru yang melampaui konstruksi sosial.

e. Teologi Kesaksian dan Pemulihan

Dalam Alkitab, umat Allah berkali-kali mengalami pengasingan, penindasan, dan penghakiman yang tidak adil, namun selalu ada undangan untuk tetap bersaksi. Kisah para rasul dan umat Perjanjian Lama dalam masa pembuangan adalah contoh bagaimana kesetiaan iman menjadi bentuk kesaksian.

Jemaat Jawi yang memilih berpindah agama dan membangun komunitas Kristen di tanah baru adalah bentuk kesaksian iman atas pengalaman traumatis. Dalam terang Injil, mereka bukan hanya korban sejarah, tetapi juga saksi Kristus.

f. Keadilan Ilahi dan Panggilan Gereja

Alkitab menekankan pentingnya keadilan, kebenaran, dan pembelaan bagi mereka yang tertindas. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk bersuara dan berpihak pada korban *framing* politik. Gereja bukan sekadar institusi spiritual, tetapi komunitas yang hidup dalam realitas sosial-politik dan dipanggil untuk menjadi suara profetik.³²

³² Desmond Tutu, *God Has a Dream: A Vision of Hope for Our Time* (New York: Doubleday, 2004), 45.

g. Simpulan Landasan Teologis

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori identitas sosial memiliki relevansi teologis dalam konteks kehidupan jemaat Kristen. Identitas umat Tuhan dibangun di atas dasar firman Tuhan, bukan berdasarkan konstruksi sosial dunia. Oleh karena itu, umat percaya dipanggil untuk menjaga, memperkuat, dan mempertahankan identitas sosial mereka meskipun berhadapan dengan stigma atau perlakuan diskriminatif.

3. Landasan Historis

Landasan historis merupakan pijakan yang bersumber dari catatan atau kajian sejarah untuk menjelaskan asal-usul dan perkembangan suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Dengan memahami konteks sejarah, seseorang dapat melihat bagaimana masa lalu membentuk realitas saat ini. Dalam penelitian teologi atau sosial-keagamaan, landasan historis sangat penting untuk menggali latar belakang konflik, perubahan identitas, atau dinamika keagamaan dalam masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah bukan sekadar rangkaian kejadian, melainkan proses memberi makna pada masa lalu agar kita bisa memahami masa kini dan masa depan.³³ Pandangan ini sejalan dengan Louis Gottschalk yang menyatakan bahwa sejarah adalah upaya

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 18.

merekonstruksi masa lalu berdasarkan bukti yang tersedia.³⁴ Dengan kata lain, landasan historis membantu kita menelusuri asal-usul suatu kejadian dan memahami mengapa serta bagaimana itu terjadi, sebagaimana ditegaskan oleh Taufik Abdullah.³⁵ Sartono Kartodirdjo menambahkan bahwa pendekatan sejarah penting untuk membaca perubahan sosial dan budaya secara menyeluruh.³⁶ Bahkan, menurut Hegel, sejarah adalah jalan perkembangan menuju kebebasan manusia, yang juga mencerminkan bagaimana identitas atau keyakinan bisa berubah seiring waktu.³⁷

Landasan historis dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri latar belakang terbentuknya Jemaat Jawi, yang berakar pada peristiwa politik dan sosial pada tahun 1965-1966. Dengan memahami sejarah tuduhan keterlibatan PKI dan perubahan agama yang terjadi, peneliti dapat melihat terkait identitas keagamaan Jemaat Jawi yang dibentuk oleh tekanan dan trauma sejarah.

a. Stigma Sosial dan Pengucilan

Pasca 1965, banyak individu dan keluarga yang dicap sebagai "eks-PKI" hidup dalam ketakutan dan keterasingan. Mereka mengalami diskriminasi struktural seperti sulit mendapat pekerjaan

³⁴ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1950), 42.

³⁵ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Penerbit UI, 1985), 7.

³⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 12.

³⁷ Hegel, *The Philosophy of History* (New York: 1956), 14.

atau akses pendidikan, tidak bisa menjadi pegawai negeri, dilarang masuk organisasi atau partai politik tertentu, bahkan dijauhi dalam relasi sosial dan keagamaan

Label PKI menjadi identitas sosial yang mematikan, melampaui batas realitas dan menjadi konstruksi yang diwariskan ke generasi selanjutnya.

b. Transmigrasi sebagai Jalan Keluar

Dalam upaya keluar dari bayang-bayang stigma, banyak korban dan keturunan korban mengikuti program transmigrasi yang ditawarkan pemerintah. Mereka berharap dapat membangun hidup baru di tempat yang tidak mengenal masa lalu mereka.

Di lokasi yang baru, mereka bersepakat memutuskan untuk berpindah agama ke Kristen sebagai bentuk totalitas dalam membangun identitas baru dan mencari komunitas yang menerima mereka apa adanya.

c. Jemaat Jawi dan Pergumulan Identitas

Jemaat Jawi yang kini hidup sebagai komunitas Kristen di Desa Pongsamelung memiliki akar historis dalam pengalaman transmigrasi pada tahun 1965-1966. Perpindahan iman mereka tidak semata-mata karena kebutuhan spiritual, tetapi juga karena kebutuhan eksistensial untuk diterima, didengar, dan dipulihkan. Perubahan agama menjadi

bagian dari dinamika identitas yang kompleks: politis, sosial, dan teologis.

d. Simpulan Landasan Historis

Sejarah Jemaat Jawi tidak dapat dilepaskan dari konteks besar tragedi politik 1965 dan dampak panjangnya. Tuduhan keterlibatan dalam PKI, meskipun tidak selalu berdasarkan bukti yang jelas, telah menciptakan stigma sosial yang kuat dan membekas lintas generasi. Dalam upaya keluar dari lingkaran pengucilan, banyak dari mereka mengikuti program transmigrasi dan membangun identitas baru di tempat lain.

Pilihan untuk berpindah agama dalam konteks ini bukan hanya persoalan spiritual, tetapi juga respons atas realitas sosial-politik yang menekan. Dengan demikian, keberadaan Jemaat Jawi sebagai komunitas Kristen merupakan hasil dari interaksi antara sejarah kekerasan, trauma sosial, kebutuhan akan penerimaan, dan pencarian identitas baru yang utuh.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memahami bagaimana stigma sebagai bagian dari konstruksi sosial dapat mempengaruhi identitas sosial suatu kelompok masyarakat. Teori Identitas Sosial menurut Henri Tajfel & John Turner menjelaskan bahwa identitas

individu tidak hanya dibentuk secara personal, tetapi juga dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, masyarakat Islam di Kediri yang terstigma sebagai bagian dari PKI mengalami tekanan sosial, diskriminasi, dan marginalisasi.

Stigmatisasi tersebut mendorong terjadinya pergeseran dan perubahan identitas sosial. Menurut Berger dan Luckmann, identitas sosial dapat berubah seiring dengan realitas sosial baru yang dikonstruksikan oleh masyarakat.³⁸

Faktor-faktor perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi historis, tekanan politik, dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Salah satu bentuk perubahan identitas sosial dalam kasus ini adalah perpindahan agama sebagai upaya rekonstruksi identitas baru yang lebih diterima dalam lingkungan sosial dan politik pada tahun 1965-1966.

Menurut perspektif teologi Kristen, khususnya seperti yang dikembangkan oleh Jurgen Moltmann dan Miroslav Volf, gereja tidak hanya dipahami sebagai tempat berkumpulnya umat beriman, melainkan sebagai ruang eskatologis tempat rekonsiliasi, harapan, dan pembentukan identitas baru berlangsung secara dinamis. Jürgen Moltmann, dalam *The Church in the Power of the Spirit*, menegaskan bahwa gereja adalah komunitas eskatologis

³⁸ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 149–182.

yang hidup dalam terang kebangkitan dan pengharapan masa depan.³⁹ Bagi Moltmann, gereja dipanggil untuk menjadi "prafigurasi Kerajaan Allah", yaitu suatu komunitas yang mencerminkan masa depan Allah di tengah realitas dunia yang terpecah dan penuh penderitaan. Dalam konteks ini, rekonstruksi identitas adalah bagian dari pengalaman eskatologis, di mana individu tidak lagi didefinisikan oleh luka dan keterasingan masa lalu, tetapi oleh partisipasi dalam kehidupan baru yang dianugerahkan Allah melalui Roh Kudus.

Sementara itu, Miroslav Volf, dalam *Exclusion and Embrace*, memberikan kerangka teologi yang berfokus pada rekonsiliasi melalui tindakan penerimaan (*embrace*).⁴⁰ Volf melihat bahwa identitas Kristen tidak dibangun di atas eksklusivitas atau penolakan terhadap yang berbeda, melainkan melalui inklusivitas yang transformatif, yang memungkinkan seseorang menerima "yang lain" sebagai bagian dari identitas dirinya yang diperbarui dalam Kristus.

Penerimaan (*embrace*) bukan sekadar tindakan sosial, tetapi merupakan tindakan teologis yang mencerminkan relasi antara Allah dan manusia dengan relasi yang ditandai oleh anugerah, pengampunan, dan keterbukaan. Oleh karena itu, bagi Volf, gereja adalah ruang di mana narasi

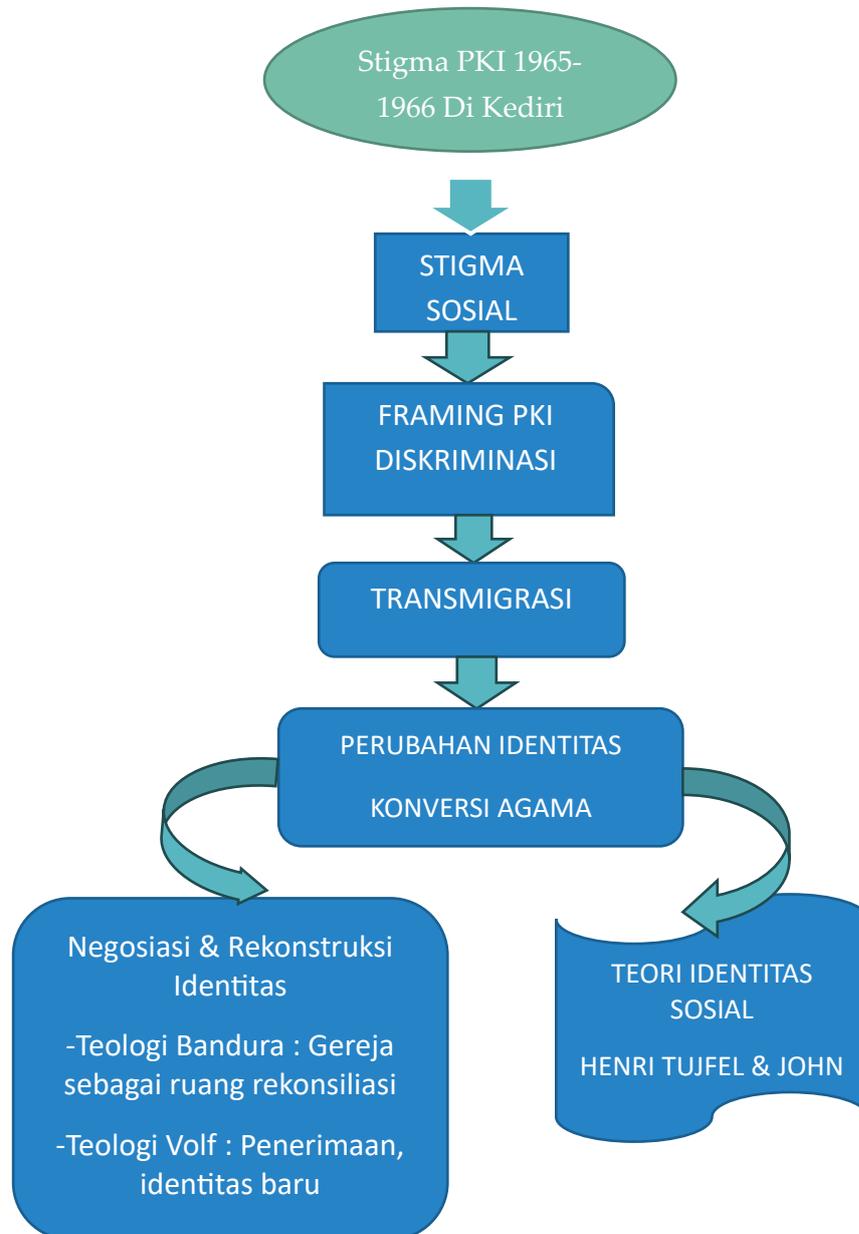
³⁹ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 129–148.

⁴⁰ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 75–98.

luka dan pengucilan dapat dipulihkan melalui komunitas yang saling menerima dalam kasih.

Gereja, dalam sinergi dua pemikiran ini, dapat dipahami sebagai agen pemulihan dan rekonsiliasi, tempat di mana identitas-identitas yang terluka dan terpinggirkan seperti yang dialami oleh Jemaat Jawi dapat ditransformasi secara spiritual dan sosial. Di dalam gereja, identitas baru bukan ditentukan oleh sejarah sosial-politik yang menstigma, tetapi oleh persekutuan dengan Kristus dan sesama. Proses ini menjembatani luka-luka sejarah menuju pengharapan eskatologis, dan menghadirkan ruang untuk pertobatan kolektif, solidaritas, dan hidup bersama yang didasarkan pada kasih karunia Allah.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari hubungan antara stigma, perubahan identitas sosial, dan peran teologi Kristen dalam merangkul serta merekonstruksi identitas masyarakat yang terpinggirkan. Sehingga kerangka berpikir dapat disajikan seperti gambar berikut:



Gambar I.1 Bagan kerangka berpikir stigma PKI

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara sistematis, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau membuktikan suatu dugaan. Setiap

langkah dalam metode ini dirancang untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu, serta disusun secara logis, empiris, dan sistematis agar memenuhi syarat-syarat keilmiahan.⁴¹

Sementara itu, Lexy J. Moleong memandang metode penelitian sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks sosial tertentu.⁴²

John W. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian prosedur umum dalam proses riset, mulai dari perumusan masalah, teknik pengumpulan data, proses analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.⁴³

Dari ketiga uraian tentang metode penelitian menurut Sugiyono, Lexy J. Moleong, dan John W. Creswell, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dirancang secara runtut, logis, dan berdasarkan kenyataan (empiris) untuk mengumpulkan serta menganalisis data.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁴³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 3.

Tujuan utamanya adalah memahami suatu gejala atau menyelesaikan permasalahan dalam situasi tertentu, dengan mencakup tahapan mulai dari identifikasi masalah hingga pelaporan hasil studi. Pendekatan ini bisa bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada fokus dan tujuan riset yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis-historis. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami pengalaman teologis-historis masyarakat Kediri yang mengalami stigma akibat framing PKI, serta pengalaman masa lalu yang dimaknai secara teologis dalam terang iman Kristen.

Pendekatan teologis digunakan untuk menafsirkan makna teologis dari pengalaman kolektif yang dijalani oleh jemaat dalam konteks marginalisasi sosial dan transformasi identitas,⁴⁴ dan pendekatan historis bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kritis berdasarkan data yang tersedia.⁴⁵

Adapun langkah-langkah untuk mencapai metode analisis teologis-historis yakni:

a. Mengidentifikasi Masalah Historis-Kontekstual

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 12.

⁴⁵ Hegel, *The Philosophy of History* (New York: Dover Publications, 1956), 14.

- 1) Menentukan realitas sosial, politik, atau budaya yang menjadi fokus historis, contoh: stigma PKI terhadap masyarakat Kristen di Pongsamelung;
- 2) Mengumpulkan data sejarah dari dokumen, wawancara, arsip, dan sumber-sumber sekunder yang relevan.

b. Rekonstruksi Konteks Sejarah

- 1) Menyusun narasi sejarah berdasarkan data: peristiwa, tokoh, dinamika sosial-politik, dan dampaknya terhadap masyarakat atau gereja;
- 2) Menunjukkan suatu peristiwa atau kebijakan, seperti Orde Baru dan *framing* PKI) yang mempengaruhi kehidupan iman suatu komunitas.

c. Analisis Identitas dan Respons Iman

- 1) Meninjau komunitas Kristen mengalami, merespons, dan memaknai pengalaman sejarah tersebut, misalnya: perubahan identitas sosial, konversi agama, atau transmigrasi;
- 2) Menggunakan teori identitas sosial.

d. Pendekatan Teologis Kontekstual

- 1) Merefleksikan makna teologis dari pengalaman sejarah komunitas: penderitaan, stigma, rekonsiliasi, pembentukan identitas baru dalam Kristus;

e. Sintesis Historis-Teologis

- 1) Menggabungkan data sejarah dan refleksi teologis menjadi sebuah pemahaman menyeluruh tentang iman Kristen dalam konteks sejarah yang penuh luka;
- 2) Menjelaskan gereja atau komunitas merumuskan ulang identitas dan misinya di tengah realitas sosial-politik tersebut.

f. Relevansi dan Implikasi Teologis

- 1) Menyimpulkan nilai-nilai teologis dan pembelajaran iman yang dapat diambil dari pengalaman historis tersebut;
- 2) Menyoroti dampaknya bagi gereja masa kini tentang cara gereja menyikapi stigma, marginalisasi, atau rekonsiliasi.

H. Tempat Penelitian dan Alasan

Penulis akan melakukan penelitian di daerah daerah Desa Pongsamelung, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan tepatnya daerah transmigrasi yang menjadi tempat masyarakat tersebut bermigrasi. Subjek penelitian adalah individu atau keluarga bahkan semua yang terlibat langsung dalam proses perubahan identitas sosial, termasuk tokoh agama, masyarakat setempat, dan pihak gereja.

Alasan penulis memilih lokasi ini karena kemudahan untuk memperoleh data dan tempat yang strategis terutama dalam letak geografis yang mudah diakses.

1. Sumber Data

Sumber data merupakan segala bentuk referensi atau pihak yang memberikan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Sumber data dapat berasal dari manusia, dokumen, arsip, maupun fenomena sosial yang diamati secara langsung.

Menurut Sugiyono, sumber data adalah subjek yang menyediakan data bagi peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data utama biasanya diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan dokumen digunakan sebagai data pelengkap.⁴⁶ Menurut Burhan Bungin, sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik berupa orang, peristiwa, maupun dokumen. Moleong menyatakan akan bahwa sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, sumber utama data adalah hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.⁴⁷

Dari ketiga uraian tentang sumber data menurut Sugiyono, Burhan Bungin, dan Moleong, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data secara umum adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa individu, dokumen, peristiwa, maupun situasi tertentu, tergantung pada

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),

pendekatan penelitian yang digunakan. Penulis dalam penelitiannya menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek penelitian oleh peneliti sendiri, biasanya melalui wawancara, observasi, atau kuesioner. Data ini bersifat orisinal dan dikumpulkan khusus untuk menjawab permasalahan penelitian yang sedang berlangsung.⁴⁸

Nazir menyatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, biasanya melalui teknik pengumpulan seperti wawancara langsung dan pengamatan lapangan.⁴⁹ Hadi menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian tanpa melalui perantara atau media lain. Hasan menyebut data primer sebagai data yang didapatkan langsung dari responden atau subjek penelitian yang bersangkutan, sehingga data tersebut bersifat orisinal dan belum diolah oleh pihak lain.⁵⁰

⁴⁸ Ibid. 25–226.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 145.

⁵⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 20.

Maka secara umum, dapat ditarik kesimpulan bahwa data primer adalah data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, atau kuesioner, dan belum pernah dianalisis atau dipublikasikan sebelumnya. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah berupa observasi melalui wawancara mendalam dengan korban stigma dan pihak terkait dengan informan, saksi sejarah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang langsung mengalami peristiwa Sejarah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah tersedia sebelumnya. Data ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan digunakan untuk mendukung, melengkapi, atau memperkuat temuan dari data primer. Contoh data sekunder meliputi laporan penelitian terdahulu, arsip, dokumen resmi, artikel ilmiah, dan buku.⁵¹

Erlina menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti, tetapi berasal dari sumber lain yang sebelumnya sudah mengolah dan

⁵¹ Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 3.

menyusunnya, seperti data statistik dari BPS atau laporan lembaga riset.⁵²

Dalam bukunya, Uma Sekaran menjelaskan bahwa data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan, disusun, dan kemungkinan telah dianalisis oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini.⁵³ Menurut William G. Zikmund, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan lain selain penelitian saat ini, dan bisa diperoleh dari sumber internal misalnya arsip perusahaan) maupun eksternal (misalnya publikasi pemerintah).⁵⁴

Melalui uraian di atas, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan tertentu. Data ini sangat membantu dalam memperkuat penelitian, menghemat waktu, dan menyediakan konteks atau latar belakang dari fenomena yang diteliti

Penulis dalam hal ini mendapatkan sumber data sekunder melalui proses menganalisis dokumen, buku, artikel ilmiah, arsip gereja, serta sumber-sumber tertulis yang relevan mengenai peristiwa pada tahun 1965-1966 dan stigma PKI, program transmigrasi,

⁵² Erlina, *Metodologi Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Medan: USU Press, 2011), 45.

⁵³ Uma Sekaran, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, (New York: Wiley, 2003), 112.

⁵⁴ William G. Zikmund, *Business Research Methods*, (Ohio: South-Western College Pub, 2000), 59.

perpindahan agama dan sejarah Jemaat Jawi, teologi penderitaan dan kontekstual. Pengamatan terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan budaya Jemaat Jawi yang telah bertransformasi menjadi komunitas Kristen.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dan dibutuhkan guna menjawab fokus atau rumusan masalah dalam penelitian.

Teknik ini menjadi bagian penting dari metodologi karena berpengaruh langsung terhadap kualitas dan keabsahan hasil penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena validitas data yang diperoleh akan menentukan kualitas temuan akhir. Teknik-teknik tersebut meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, tergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan.⁵⁵

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian dari responden atau objek lainnya. Ia membagi teknik menjadi instrumen tes, angket (kuesioner), wawancara, dan observasi. Miles dan Huberman menyatakan bahwa pengumpulan data berlangsung secara

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 22.

simultan dengan proses analisis data. Teknik utama mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Para ahli telah memaparkan mengenai pengertian teknik pengumpulan data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data merupakan berbagai metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihannya disesuaikan dengan pendekatan penelitian kuantitatif atau kualitatif, serta tujuan dan sifat data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan penulis ialah metode kualitatif dengan pendekatan teologis-historis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis meliputi:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dan intensif antara peneliti dan informan, guna menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan menyeluruh mengenai pengalaman, pandangan, atau makna dari suatu fenomena yang diteliti.⁵⁶

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan kunci, seperti anggota jemaat Jawi, tokoh gereja, tokoh masyarakat, dan saksi sejarah di Desa Pongsamelung. Wawancara dilakukan secara semi-

⁵⁶Patton, Michael Q, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (California: Sage Publications, 2002), 341.

terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan atas peristiwa stigma PKI, perpindahan agama, serta pembentukan identitas baru.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan dan aktivitas sosial subjek penelitian untuk mengamati perilaku, kebiasaan, serta makna yang terkandung dalam aktivitas tersebut dari dalam.

Peneliti menjadi bagian dari konteks yang diteliti, baik secara terang-terangan maupun tersamar, agar bisa memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual.⁵⁷

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kehidupan jemaat Jawi di lokasi penelitian, termasuk kegiatan ibadah, pola relasi sosial, serta dinamika identitas yang ditampilkan dalam keseharian. Observasi ini berguna untuk menangkap data kontekstual dan memperkuat temuan dari wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui analisis dokumen, seperti arsip gereja, catatan sejarah lokal, berita media, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan peristiwa 1965, program transmigrasi, maupun sejarah pembentukan jemaat. Sumber ini membantu

⁵⁷ Ibid. 342-345.

memberikan kerangka historis dan konfirmasi atas narasi yang dibagikan oleh para informan.

4. Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan untuk membangun kerangka teoritis dan pemahaman konseptual atas isu identitas sosial, trauma historis, serta respons teologis. Literatur yang digunakan meliputi buku-buku teologi kontekstual, teori identitas sosial, sejarah politik Indonesia terutama terkait peristiwa tahun 1965-1966 dan PKI, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

J. Teknis Analisis Data

Arikunto menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data dapat dipahami dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.⁵⁸ Patton mengemukakan bahwa data *analysis is the process of transforming data into findings* artinya analisis data adalah proses mengubah data mentah menjadi temuan yang bermakna.⁵⁹ Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 231.

⁵⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (California: SAGE Publications, 2002), 432

satuan-satuan, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat Kesimpulan.⁶⁰

Kesimpulan dari keseluruhan pendapat para ahli ialah metode atau cara yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis (jika ada), serta memberikan gambaran atau pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis teologis-historis⁶¹, dimana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis ini akan membantu dalam memahami dampak pemberontakan terhadap komunitas Kristen serta strategi yang digunakan untuk bertahan dan proses rekonsiliasi yang terjadi.

K. Validitas Data

Moleong menyatakan bahwa validitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengacu pada kriteria kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 335.

⁶¹ Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Purwokerto: CV. Pena Persada Redaksi, 2021), 25-26.

(*confirmability*).⁶² Lincoln dan Guba mengembangkan konsep validitas dalam penelitian kualitatif melalui *trustworthiness* atau kepercayaan terhadap hasil penelitian, yang terdiri dari empat aspek di atas *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁶³ Arikunto mengartikan validitas sebagai ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan atau kesahihan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur.⁶⁴

Dapat ditarik kesimpulan, validitas data merupakan aspek fundamental dalam sebuah penelitian karena menentukan sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, setiap peneliti perlu memperhatikan prinsip-prinsip validitas guna memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang sah dan representatif.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti juga akan melakukan *member checking* dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi data-data.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 324.

⁶³ Yonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: SAGE Publications, 1985), 290.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 211.

L. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini akan dilakukan dari bulan September 2024 hingga Juli 2025. Adapun jadwal penelitian divisualisasikan dalam bentuk table di bawah ini:

No	Kegiatan	Bulan						
		Okt 2024	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Juli 2025
1.	Pengajuan topik							
2.	Penulisan proposal skripsi							
3.	Seminar proposal skripsi							
4.	Perbaikan Proposal Skripsi							
5.	Penelitian lapangan							
6.	Konsultasi Hasil Penelitian							
8.	Konsultasi Skripsi							
9.	Ujian Skripsi							

Tabel I.2 Tabel Jadwal Penelitian

M. Sistematika Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka karya tulis ini akan diuraikan dan dijelaskan dengan detail secara sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bagian ini akan diuraikan secara terstruktur mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bagian ini menguraikan sejarah migrasi warga pongsamelung pra Kristen.

BAB III: Pada bagian ini menguraikan pandangan masyarakat Kediri tentang peran gereja pasca Kristen.

BAB IV: Bagian ini menguraikan refleksi teologis-historis kehidupan Jemat Jawi beserta hasil penelitian dan analisis.

BAB V: Penutup. Bagian ini terdapat kesimpulan dan saran.